

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rumah dan lingkungannya harus dirancang dengan baik karena merupakan tempat memproduksi bagi seluruh anggota keluarga. Lingkungan perumahan harus produktif secara ekonomi, sosial dan fisik dengan tetap memperhatikan keberlanjutannya (Silas, 2003).

Bagi orang Islam (muslim), produktifitas di atas memiliki kearifan nilai yang lebih dalam, yaitu dalam konteks kemanfaatan. Bermanfaat bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain, bukan hanya untuk kehidupan saat ini, tetapi juga untuk kehidupan abadi dimasa mendatang (akherat). Manfaat akan diperoleh jika segala aktifitas keseharian manusia didasarkan pada ajaran Islam sehingga bernilai ibadah¹.

Sebagai tempat beraktifitas sepanjang hari (24 jam sehari), perancangan rumah dan lingkungannya yang islami menjadi sangat strategis. Kesadaran akan peran tersebut semakin meningkat dewasa ini. Fenomena tersebut terlihat pada pameran REI-Niaga Expo I tahun 2004 di Solo. Saat itu UMS membuka stand konsultasi desain arsitektur. Cukup tinggi antusiasme pengunjung untuk berkonsultasi tentang desain rumah yang Islami. Hal serupa terjadi kembali pada pameran-pameran berikutnya.

Selain konteks peningkatan nilai ibadah, kesetategisan tersebut juga menjadi peluang bisnis bagi para pengusaha. Banyak developer/pengembang real estate yang menawarkan konsep Islami. Beberapa diantaranya adalah: Islamic Village (Tangerang), Hidayatullah (Semarang), Al Firdaus (Purwokerto) dan sebagainya.

Terkait dengan konsultasi desain Arsitektur Islam (Arsis), masih dijumpai beberapa permasalahan, terutama (a) nilai-nilai apa saja yang harus dipenuhi; dan (b) bagaimana menterjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam desain. Selama ini telah dilakukan beberapa upaya untuk mengeliminir permasalahan di atas. Diantaranya adalah yang telah penulis kerjakan (bersama tim) dengan melakukan penelitian dan berhasil menginventarisir konsep Arsis yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits (skema PEKERTI, 2007).

Hasil penelitian tersebut memberi sumbangan yang cukup besar tetapi belum dapat digunakan dengan mudah, karena: (a) konsep yang dihasilkan masih sulit diterjemahkan

¹ Ibadah adalah ketundukan secara paripurna kepada Allah Swt, sehingga ibadah bermakna pengabdian / menyembah (Ahmadi, 2004). *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”* (QS Adz-Dzariyat [51] : 56).

secara langsung ke dalam desain; (b) jika terbentur pada keterbatasan (rumah kecil misalnya), belum ada panduan praktis dalam penentuan skala prioritasnya; dan (c) belum tersedia model yang menunjukkan kosa kata/alternatif desain yang siap diplikasikan.

1.2. Urgensi Penelitian

Selain pertimbangan besarnya permintaan pasar serta kendala yang dihadapi dalam mengembangkan desain Arsis sebagaimana tinjauan sebaelumnya, penelitian ini juga sangat penting dan relevan, baik ditinjau dari aspek penyikapan manusia terhadap beberapa permasalahan lingkungan global, permasalahan dalam perikehidupan kebangsaan Indonesia maupun dari aspek hakiki tujuan hidup manusia didunia dalam konteks Islam. Keterkaitan antara ajaran dasar Islam dan Arsis terhadap penyelesaian beberapa permasalahan penting di atas, dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1.2.1. Ajaran Islam dan Dasar Hukumnya

Menurut Ahmadi (2004), guna memandu umat manusia pada bentuk ibadah yang sempurna, Islam telah melengkapinya dengan ajaran yang lengkap. Ajaran tersebut berupa seperangkat nilai yang integral (*mutakamil*) dan komprehensif (*syamil*). Ajarannya membimbing umat manusia seutuhnya menuju kehidupan yang lurus. Sedangkan inti ajaran Islam yang dimuat di dalam Al Qur'an dan Hadits sebagaimana dijelaskan oleh Indrawati, et.al (2007), bahwa: (a) Islam merupakan agama yang menjadi Rahmat bagi Seluruh Alam; (b) Islam merupakan agama yang bersifat Universal; (c) Islam merupakan agama yang rasional; (d) Islam merupakan agama yang peduli; dan (e) Islam merupakan agama pembentuk peradaban.

Ajaran tersebut dikembangkan atas dasar-dasar tertentu. Terdapat 2 hal pokok yang menjadi dasar dalam Agama Islam (*Ushul ad-Din*) sebagai pegangan dalam melaksanakan ajaran di atas (agar senantiasa bernilai ibadah), yaitu: (a) Didasarkan pada konsep *tauhid* (pengesaan Allah), dan (b) Didasarkan pada akhlak/moralitas yang baik (*akhlaqul karimah*). Akhlak yang baik dan mutlak dikembangkan antaralain perilaku jujur, adil, tanggung jawab, hormat, disiplin, kerja keras dan kreatif-inovatif.

1.2.2. Definisi Arsis

Sampai saat ini terdapat beberapa definisi dalam Arsis, antara lain: arsitektur yang dibuat oleh orang Islam; arsitektur untuk orang Islam; arsitektur dari Negara Islam; arsitektur peninggalan masyarakat Islam; atau arsitektur berdasarkan syari'ah Islam.

Berdasar perkembangan penelitian yang ada, definisi Arsis lebih mengarah pada satu pemaknaan atau pemberian karakter khusus pada karya arsitektur secara umum berdasarkan nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadist (Utaberta, 2004).

Bertolak dari banyaknya definisi tentang Arsis di atas maka perlu dilakukan pembatasan atau pendefinisian kembali Arsis, terutama terkait dengan konteks penelitian ini. Definisi tentang Arsis yang dikemukakan oleh Indrawati, et.al (2007) dapat dijelaskan sebagaimana uraian di bawah ini.

Mengacu pada definisi Arsis sebagai arsitektur yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan hadits, maka berbicara tentang Arsis tidak akan terlepas dari hakekat ajaran dan dasar-dasar dalam Agama Islam. Dalam konteks ini Islam mengajarkan idealitas-idealitas yang menjadi petunjuk (*hudan*) bagi umat untuk mewujudkan kehidupan yang baik. Idealitas-idealitas itu meliputi seluruh aspek dan bidang yang penting bagi kehidupan mereka. Mewujudkan idealitas-idealitas di atas, termasuk di dalamnya arsitektur, merupakan amal saleh. Amal saleh untuk mempertahankan eksistensi dalam Al-Qur'an disebut jihad. Ketika umat Islam perlu meningkatkan eksistensinya karena rendahnya produktifitas, maka jihad yang harus mereka lakukan adalah jihad produksi. Jihad produksi yang harus dilakukan meliputi semua aspek, baik aspek ekonomi, rekayasa fisik atau teknologi, social dan seni budaya, termasuk di dalamnya dalam ber-arsitektur.

Bertolak dari tinjauan tentang perancangan arsitektur secara umum serta Islam dan ajaran dasarnya, maka dapat didefinisikan kembali tentang Arsis berdasarkan Al Qur'an dan Hadits di mana Arsis adalah salah satu produk seni dan teknologi bangunan yang memiliki indikator *hasan* (fungsional), *thoyib* (baik, tidak merusak) dan *jamil* (memiliki hiasan sehingga menjadi indah) dalam konteks ajaran dan dasar-dasar dalam agama Islam. Definisi terakhir inilah yang kemudian digunakan menjadi teori utama (*grand theory*) dalam penelitian ini.

1.2.3. Peran Arsis terhadap Perubahan Lingkungan

A. Perubahan Lingkungan Global

Bumi telah mengalami perubahan lingkungan yang besar. Di berbagai belahan telah terjadi kerusakan, baik yang terjadi secara alami maupun disebabkan oleh manusia. Gempa tektonik, letusan gunung berapi, tsunami, angin topan dan sebagainya merupakan contoh beberapa kerusakan alamiah yang biasa disebut dengan istilah bencana alam.

Selain beberapa bencana alam tersebut, juga sering terjadi bencana yang disebabkan oleh ulah manusia. Beberapa permasalahan tersebut adalah isu pemanasan global (*global warming*) yang dipicu oleh pencemaran udara dan penipisan lapisan ozon yang kemudian menyebabkan perubahan iklim beserta dampak ikutan lainnya, seperti *banjir*, kebakaran, semakin panasnya lingkungan perkotaan, menurunnya hasil pertanian dan sebagainya.

B. Permasalahan Perikehidupan Bangsa Indonesia

Selain menerima dampak dari permasalahan lingkungan global, beberapa aspek perikehidupan kebangsaan Indonesia saat ini dinilai banyak kalangan masih sangat memprihatinkan. Terdapat banyak kemerosotan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan Refleksi 100 tahun Kebangkitan Nasional, dapat disarikan beberapa permasalahan yang masih menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, antara lain: tingginya tingkat korupsi; kriminalitas, anarkhisme; pengangguran; kemiskinan; gizi buruk; rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, dan sebagainya.

Jika dikaitkan dengan dasar ajaran Islam, beberapa permasalahan di atas sangat terkait dengan cara pandang dan perilaku/moralitas/akhlak manusia terhadap diri dan lingkungannya. Kondisi ini memerlukan peningkatan akhlak secara serius dan konsisten/terus menerus dimulai dari unsur pendidikan yang paling mendasar pada lingkungan yang paling kecil. Keluarga sebagai unit lingkungan terkecil dalam masyarakat, memiliki peran yang besar dalam memberikan dan menumbuhkan nilai-nilai yang mampu meningkatkan akhlak. Oleh karenanya rumah tinggal sebagai wadah utama untuk memproduksi dan meningkatkan potensi sumberdaya manusia bagi segenap anggota keluarga, memiliki peran yang strategis dalam memperbaiki moralitas umat, baik sebagai bagian dari lingkungan global maupun sebagai bangsa Indonesia. Peringatan pentingnya upaya pelestarian dan perbaikan lingkungan telah dinyatakan oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam Al Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 41².

Bertolak dari uraian di atas terlihat jelas bahwa pengembangan rancangan rumah dan lingkungannya berdasarkan Arsis (arsitektur yang fungsional, baik dan estetis) sangat penting, mendesak dan strategis dalam mengeliminasi beberapa permasalahan lingkungan global dan permasalahan perikehidupan bangsa Indonesia selain untuk meningkatkan ketaqwaan umat manusia kepada Penciptanya.

² *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*